

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Amerika Serikat, kolelitiasis adalah salah satu penyebab gangguan pencernaan yang paling umum. Batu empedu terdapat di seluruh dunia, meskipun faktanya batu empedu terkadang dianggap sebagai kondisi yang lebih umum terjadi pada masyarakat industri. Batu empedu dapat menyebabkan gangguan mendadak pada pankreas, saluran empedu, hati, dan sistem pencernaan, selain sebagai hasil dari proses penyakit kronis (Dewi & Yusmaidi, 2024).

Pankreatitis menyerang sekitar 6,3 juta wanita dan 14,2 juta pria di Amerika Serikat yang berusia antara 20 hingga 74 tahun. Sekitar 10% pasien akan mengalami gejala dalam waktu lima tahun dan 20% dalam waktu dua puluh tahun setelah diagnosis, meskipun sebagian besar tidak menunjukkan gejala. Selain itu, kejadian batu empedu meningkat seiring bertambahnya usia; lebih dari 25% wanita berusia di atas 60 tahun diperkirakan akan terkena penyakit ini (Dewi & Yusmaidi, 2024).

Kolelitiasis merupakan penyakit yang umum ditemukan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2017, jumlah batu empedu secara global mencapai 11,7%. Di negara maju, prevalensi kolelitiasis berkisar antara 10-15% pada populasi dewasa, sementara di negara-negara Asia prevalensinya meningkat hingga 3-10%. Sekitar 20 persen orang mengidap penyakit ini, dan wanita lebih banyak mengidapnya (67,71%) daripada pria (32,29%). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyebutkan bahwa 15,4% orang dewasa di Indonesia menderita kolelitiasis, menunjukkan peningkatan dibandingkan data tahun 2016 yang mencatat prevalensi sebesar 11,7%. Rumah sakit Al-Ihsan merupakan salah satu rumah sakit rujukan di wilayah kabupaten bandung, mencatat data dari rekam medis di RS Al-Ihsan menunjukkan bajwa dalam 3 bulan terakhir, terdapat 30 pasien

yang dirawat akibat kolelitiasis. Penyakit ini menjadi salah satu diagnosis terbanyak di rumah sakit tersebut terutama di ruang khalid (bedah), yaitu menempati urutan ke-9 dari 10 diagnosis terbanyak.

Kolelitiasis adalah salah satu gangguan saluran gastrointestinal yang umum terjadi, dengan prevalensi mencapai 10 hingga 20% dari populasi global. Kondisi ini dapat muncul tanpa komplikasi atau disertai dengan komplikasi tertentu. Multiple kolelitiasis, yang mengacu pada keberadaan lebih dari satu batu empedu, merupakan kondisi yang sering ditemukan dan memiliki potensi untuk menyebabkan berbagai komplikasi. Prevalensi multiple cholelithiasis bervariasi, tetapi dapat mencapai hingga 36,78% pada pasien yang menjalani pemeriksaan ultrasonografi (USG). Diagnosis kondisi ini umumnya dilakukan melalui USG abdomen, yang merupakan metode utama untuk mendeteksi batu empedu. Pemeriksaan ini dapat mengidentifikasi ukuran dan jumlah batu serta mendeteksi komplikasi seperti kolesistitis (Ndraha et al., 2018).

Kolesistitis akut adalah reaksi peradangan cepat pada dinding kandung empedu yang menyebabkan rasa tidak nyaman pada perut kanan atas, nyeri, dan demam. Batu empedu cenderung menjadi penyebab kolesistitis akut. Patofisiologi dari kondisi yang cukup sering terjadi ini masih belum sepenuhnya diketahui. Insiden kolesistitis dan kolelitiasis relatif lebih rendah di negara ini dibandingkan dengan negara-negara barat, meskipun data epidemiologi yang menyeluruh masih kurang. (Wijayanti & Utami, 2020).

Peradangan kandung empedu akut yang tidak disebabkan oleh batu empedu dikenal sebagai kolesistitis akalkulus. Sepuluh persen dari semua kasus kolesistitis akut adalah jenis ini. Menurut penelitian sebelumnya, 5%-10% pasien kolesistitis akut yang menjalani pembedahan tidak mengalami penyumbatan kandung empedu akibat batu. Gejala klinis dari kolesistitis akalkulus dapat mirip dengan kolesistitis akut yang disebabkan oleh batu, sehingga pemeriksaan tambahan diperlukan untuk memastikan diagnosis. Oleh karena kolesistitis akut sering dikaitkan dengan risiko kematian dan morbiditas

yang lebih tinggi, maka perlu dilakukan identifikasi dan pengobatan yang tepat (Firmansyah, 2019).

Salah satu metode utama untuk menangani kolelitiasis adalah melalui prosedur bedah kolesistektomi, yaitu pengangkatan kantung empedu atau batu empedu. Prosedur ini bertujuan untuk menghilangkan rasa nyeri dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh batu empedu, sekaligus mencegah terbentuknya batu empedu di masa mendatang. Jika kondisi ini tidak ditangani, nyeri dan infeksi dapat memburuk, bahkan berisiko menyebabkan kantung empedu pecah, yang bisa mengancam jiwa. Oleh karena itu, kolesistektomi merupakan tindakan penting yang harus segera dilakukan. Setelah operasi, masalah yang paling sering terjadi adalah nyeri akut, yang intensitasnya dapat berkisar dari ringan hingga berat. Jika nyeri hebat tidak segera diatasi, dapat berisiko menyebabkan syok yang berbahaya bagi kehidupan pasien (Biantara et al., 2023).

Manajemen nyeri adalah salah satu intervensi atau perawatan yang dapat digunakan untuk pasien pasca operasi yang mengalami nyeri akut. Manajemen nyeri menjadi aspek penting dalam perawatan pasien pascaoperasi. Pendekatan ini melibatkan berbagai tindakan, baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Secara farmakologis, pemberian analgesik seperti ketorolac 30 mg melalui injeksi intravena dapat membantu mengurangi nyeri. Namun, nyeri pascaoperasi sering kali tidak sepenuhnya hilang meskipun telah diberikan analgesik. Pasien masih dapat merasakan nyeri, dengan intensitas yang cenderung meningkat sekitar 6 jam setelah operasi. Selain itu, karena obat-obatan ini mahal dan pasien mungkin mengalami efek samping seperti mual, pusing, sembelit, reaksi alergi, dan banyak lagi, pemberian obat-obatan ini memiliki nilai ekonomi yang besar. Akibatnya, sejumlah metode komplementer atau non-farmakologis sedang dikembangkan sebagai alternatif layanan manajemen nyeri, termasuk *massage* (Muliani et al., 2020).

Manajemen nyeri dengan tindakan *massage* mencakup *hand massage*, *deep back massage*, *foot massage*, dan variasi lainnya. *Foot massage* adalah salah satu metode non-farmakologis yang digunakan untuk meredakan rasa

sakit setelah operasi perut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa organ-organ internal di area kaki terhubung ke banyak saraf. Untuk mengurangi rasa sakit, prosedur ini dapat diberikan saat pasien terlentang dan hanya sedikit bergerak di daerah perut. Salah satu teknik pijat yang paling penting yang digunakan dalam terapi komplementer untuk mengurangi rasa sakit adalah *foot massage*. *Foot massage* mudah dilakukan, murah dan tidak memerlukan perawatan khusus. (Elmowafy et al., 2024). Untuk memijat bagian bawah kaki, mekanisme pijatan dimulai dengan membelai permukaan punggung kaki dan diakhiri di telapak kaki. Gosokan yang teratur akan meningkatkan suhu lokal, yang akan mengaktifkan sensor saraf kaki dan menyebabkan arteri darah dan getah bening membesar. Hal ini akan meningkatkan sirkulasi dan aliran darah. Selain itu, *foot massage* memicu aktivitas parasimpatis, yang mentransmisikan pesan neurotransmitter ke otak, organ internal, dan bioelektrik tubuh. Gelombang alfa akan diproduksi oleh sinyal yang dikirimkan ke otak. Hipotalamus akan menghasilkan faktor pelepas kortikotropin (CRF) dari impuls saraf yang dihasilkan selama pijat kaki. Kelenjar hipofisis kemudian distimulasi oleh CRF ini untuk menghasilkan lebih banyak proopiomelanokortin (POMC), yang memicu medula adrenal untuk melepaskan endorfin. Pelepasan endorfin ke dalam aliran darah dapat meningkatkan suasana hati dengan meningkatkan relaksasi (Noviyani, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Andika (2019) menyatakan bahwa pemberian *Foot massage* memiliki manfaat yang signifikan dalam mendukung pemulihan pasien pascaoperasi. Penelitian terbaru yang dipublikasikan dalam *Pain Management Nursing* menunjukkan bahwa pijatan kaki selama 15 menit secara efektif mengurangi tingkat nyeri pada pasien sehari setelah menjalani operasi. Selain itu, menurut penelitian Noviyani (2023), pemberian pijatan kaki setiap 30 menit selama dua hari memiliki efek menurunkan tingkat nyeri, terutama pada pasien yang kondisi pasca operasi awalnya dinilai sedang (skala 4) menjadi ringan (skala 2). Studi yang dilakukan oleh Rahayu & Siwi, (2023) mengatakan bahwa intervensi pijat kaki selama 20 menit, yang diberikan selama tiga hari berturut-turut, berdampak pada penurunan ketidaknyamanan

dari skala 5 menjadi 2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mardhiyah & Mumpuni, (2024) mencatat bahwa tingkat nyeri pasien pasca operasi menurun dari 9 menjadi 4 setelah menerima terapi pijat kaki selama tiga hari. Oleh karena itu, peran perawat dalam memberikan terapi *foot massage* menjadi sangat penting untuk membantu mengurangi rasa nyeri sekaligus meningkatkan kenyamanan pasien selama masa pemulihan.

Fenomena yang disebutkan di atas menarik minat penulis untuk menawarkan intervensi keperawatan yaitu teknik *foot massage* berdasarkan EBN pada pasien post operasi kolesistektomi yang mengalami nyeri akut pasca operasi di Rumah Sakit Umum Al-Ihsan Daerah Provinsi Jawa Barat.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, masalah yang diangkat dalam karya tulis ilmiah ini berkaitan dengan proses asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, analisis data, diagnosis, intervensi dan evaluasi. Oleh karena itu, rumusan masalah pada studi kasus ini adalah “Bagaimana penerapan asuhan keperawatan berbasis bukti: *Foot massage* di Ruang Khalid Bin Walid RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat pada pasien dengan post operasi kolesistektomi”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan dengan pendekatan proses keperawatan secara langsung dan komprehensif. Tujuan dari tinjauan kasus ini adalah untuk mengetahui bagaimana ruang Khalid bin Walid di Rumah Sakit Al-Ihsan pasien pasca operasi kolesistektomi terpengaruh oleh penggunaan terapi *foot massage*.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu mengkaji individu yang telah menjalani operasi kolesistektomi di Rumah Sakit Al-Ihsan.
- b. Mampu membuat diagnosis keperawatan untuk pasien di Rumah Sakit Al-Ihsan yang telah menjalani kolesistektomi

- c. Mampu membuat perencanaan untuk pasien pasca operasi kolesistektomi Rumah Sakit Al-Ihsan
- d. Mampu menangani pasien kolesistektomi yang nyeri setelah operasi di Rumah Sakit Al-Ihsan.
- e. Mampu mengevaluasi tindakan yang diterapkan untuk pasien pasca operasi kolesistektomi Rumah Sakit Al-Ihsan yang mengalami nyeri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ilmiah ini adalah untuk mengetahui apakah *foot massage* dapat membantu pasien pasca operasi kolesistektomi yang mengalami rasa nyeri di bangsal Khalid Bin Walid di Rumah Sakit Al-Ihsan.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan lebih banyak informasi sebagai referensi ilmiah bagi para profesional keperawatan tentang nyeri akut dan penggunaan *foot massage* pada pasien yang telah menjalani operasi kolesistektomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi instansi pelayanan kesehatan (Rumah Sakit)

Diharapkan bahwa laporan ilmiah akhir yang menyeluruh ini akan menjadi panduan bagi para profesional kesehatan yang memberikan manajemen nyeri nonfarmakologis.

b. Bagi perawat

Hasil dari penulisan karya ilmiah akhir komprehensif ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dengan tindakan komplementer untuk pasien yang merasakan nyeri akut terutama setelah operasi

c. Bagi penulis selanjutnya

Hasil dari penulisan karya ilmiah akhir komprehensif ini semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk memanfaatkan karya ilmiah ini sebagai bahan studi banding, dapat menambah pengetahuan, dan acuan untuk lebih mengembangkan ilmu kesehatan khususnya pada kasus post operasi.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Mencakup latar belakang masalah, tujuan umum dan khusus penulisan, manfaat, dan metodologi penulisan.

BAB II Landasan Teori

Berisi tentang konsep kolelitiasis, konsep kolesistektomi, konsep nyeri, dan *foot massage* serta konsep asuhan keperawatan pada pasien dengan kolelitiasis

BAB III Tinjauan Kasus dan Pembahasan

Mencakup pengkajian, diagnose keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan catatan perkembangan dan evaluasi serta pembahasan mengenai kasus yang diambil.

BAB IV Pembahasan

Meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, pelaksanaan, dan evaluasi bersama dengan diskusi yang mengkaji ketidaksesuaian antara gagasan teoretis dan realitanya

BAB V Kesimpulan dan Saran

Mencakup ringkasan akhir dari semua kegiatan asuhan keperawatan beserta rekomendasi dari penulis mengenai tantangan yang dihadapi saat memberikan asuhan keperawatan.